

DIFERENSIASI PEMBELAJARAN IPAS PADA KURIKULUM MERDEKA MELALUI ASESMEN DIAGNOSTIK DI SEKOLAH DASAR

¹Shella Nerisa Arviana, ²Rizki Navila, ³Devinta Cahyani, ⁴Muhammad Immadudin

^{1,2,3,4}PGSD PSDKU Universitas Negeri Surabaya

¹25111744164@mhs.unesa.ac.id,

²25111744171@mhs.unesa.ac.id, ³25111744172@mhs.unesa.ac.id,

⁴imaduddinmuhammad@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the implementation of differentiated Social Sciences and Science (IPAS) learning through initial diagnostic assessments under the Independent Curriculum framework at SDN Magetan 2. This field research utilizes a qualitative descriptive approach with a field study design, gathering data through direct classroom observation, lesson plan analysis, and structured interviews with grade teachers. The evaluation utilized 15 comprehensive observation indicators covering document readiness, technological integration, local wisdom contextualization, assessment methods, and differentiation strategies. The results demonstrate that teachers at SDN Magetan 2 have designed teaching instruments systematically by modifying the government template to suit classroom characteristics based on diagnostic profiles (auditory, visual, and kinesthetic). Active student collaboration is fostered through Project-Based Learning (PjBL) integrated with deep learning models, supported by multimedia tools and local culture integration, such as the Sarangan tradition. Assessments are carried out comprehensively across cognitive, affective, and psychomotor domains using job-partitioning strategies during group work. Differentiated instruction is successfully realized through peer tutoring for advanced learners and direct oral-guiding for slower learners. In conclusion, differentiated learning based on diagnostic assessments shapes meaningful, inclusive, and student-centered primary education.

Keywords: Differentiated learning, Diagnostic assessment, Learning styles, IPAS, Primary school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi diferensiasi pembelajaran IPAS melalui asesmen diagnostik awal dalam bingkai Kurikulum Merdeka di SDN Magetan 2. Penelitian lapangan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus lapangan, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung di kelas, analisis dokumen perangkat mengajar, serta wawancara terstruktur bersama guru kelas. Evaluasi didasarkan pada 15 indikator observasi komprehensif yang meliputi kesiapan

dokumen, integrasi teknologi, kontekstualisasi kearifan lokal, metode penilaian, dan strategi diferensiasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SDN Magetan 2 berhasil merancang instrumen pengajaran secara sistematis dengan memodifikasi draf pemerintah agar sesuai dengan profil diagnostik siswa (auditori, visual, dan kinestetik). Kolaborasi aktif siswa ditumbuhkan melalui kombinasi Project-Based Learning (PjBL) dan deep learning, didukung oleh perangkat multimedia serta integrasi budaya lokal tradisi Sarangan. Penilaian dilakukan secara menyeluruh pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik menggunakan strategi pembagian peran (part-job) saat kerja kelompok. Strategi diferensiasi diwujudkan melalui tutor sebaya bagi siswa mahir dan bimbingan lisan langsung bagi siswa lambat. Kesimpulannya, diferensiasi pembelajaran berbasis asesmen diagnostik membentuk pendidikan dasar yang bermakna, inklusif, dan berpusat pada peserta didik.

Kata Kunci: Pembelajaran diferensiasi, Asesmen diagnostik, Gaya belajar, IPAS, Sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pergeseran paradigma pendidikan dasar melalui implementasi Kurikulum Merdeka menuntut rekonstruksi fundamental pada seluruh lini instruksional guru. Salah satu langkah progresif yang diterapkan adalah peleburan rumpun sains dan sosial menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Penggabungan ini didesain secara holistik agar peserta didik mampu menganalisis interaksi kompleks antara geosfer, biosfer, dan dinamika sosial di lingkungan sekitarnya (Kemendikbudristek, 2022). Secara teoretis, efektivitas pendaratan kurikulum baru ini di ruang kelas sangat bergantung pada kesiapan instruksional guru, yang

mencakup kecakapan merancang Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan modul ajar yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan individual siswa (Mulyasa, 2021). Pembelajaran IPAS modern menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang membutuhkan ruang eksplorasi kritis melalui pendekatan kontekstual dan berdiferensiasi.

Namun, fenomena empiris di lapangan sering kali menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup lebar antara ekspektasi kebijakan kurikulum dengan realisasi praktis di ruang kelas. Studi dari Rokayah (2023) mengungkapkan bahwa para pendidik di sekolah dasar masih sering menghadapi disorientasi serta tantangan mekanis dalam

mengimplementasikan asesmen dan membedah Capaian Pembelajaran (CP) yang bersifat makro menjadi ATP operasional yang adaptif. Dampaknya, terjadi fenomena "mekanisitas administrasi", di mana guru cenderung melakukan tindakan replikasi total (copy-paste) terhadap draf modul ajar yang disediakan oleh pemerintah pusat tanpa melakukan upaya kontekstualisasi terhadap karakteristik sosiokultural maupun keragaman modalitas belajar yang dimiliki oleh siswa di kelasnya sendiri. Padahal, siswa pada jenjang sekolah dasar berada pada fase operasional konkret yang membutuhkan jembatan berupa media konkret, digitalisasi visual, dan stimulasi ragam gaya belajar (visual, auditori, dan kinestetik) guna mengonstruksi pemahaman makna yang mendalam (deep learning) (Prastowo, 2019).

Dari hasil observasi mendalam dan wawancara terstruktur terhadap instrumen kesiapan mengajar di SDN Magetan 2 memberikan gambaran yang berbeda sekaligus menarik. Berbeda dengan tren mekanisitas yang lazim ditemui, guru kelas di SDN Magetan 2 telah menunjukkan inisiatif transformasi instruksional yang cukup matang. Melalui optimalisasi

Kelompok Kerja Guru (KKG), dokumen kurikulum dipretensi secara kolaboratif untuk melahirkan ATP adaptif yang urutan logisnya didasarkan pada hasil asesmen diagnostik non-kognitif awal. Guru di sekolah ini secara sadar menolak penggunaan tunggal buku paket dengan memproduksi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) mandiri dan mengintegrasikan multimedia interaktif. Lebih jauh lagi, ditemukan fakta empiris bahwa proses pelaporan data ilmiah di kelas IPAS tidak lagi didikte, melainkan dilatih melalui teknik scaffolding interaktif ketika siswa menafsirkan grafik atau data kuantitatif, sebuah representasi dari indikator penumbuhan keterampilan berpikir kritis dan penciptaan karakter merdeka pada diri siswa (Fitriyah & Wardani, 2022).

Keunikan lain yang ditemukan pada penelitian ini adalah kuatnya muatan kearifan lokal (local wisdom) yang dikaitkan ke dalam inti materi IPAS. Guru mengontekstualisasikan fenomena sosiogeografis dengan mengeksplorasi tradisi luhur masyarakat lokal di sekitar kawasan wisata Telaga Sarangan, seperti ritual budaya Larung Sesaji dan Ledug Sura (Mawardi, 2018). Penyelipan isu-isu

kontemporer dan pelibatan sosiometris melalui kombinasi model Project-Based Learning (PjBL) dengan teknik pembagian kerja spesifik (part-job assignment) menjadi strategi unggulan guru untuk mengelola manajemen kelas yang inklusif. Guna mengatasi disparitas kompetensi, strategi diferensiasi dieksekusi secara taktis melalui pemberdayaan tutor sebaya bagi kelompok siswa mahir, serta pendampingan langsung (direct guiding) yang berbasis kenyamanan sosiometris dan modifikasi asesmen lisan bagi kelompok siswa yang lambat belajar (slow learner).

Berdasarkan latar belakang empiris dan landasan teoretis tersebut, fokus permasalahan dalam kajian ini diarahkan pada analisis komprehensif mengenai bagaimana konstruksi mekanis dan taktis guru dalam mengonfigurasi perangkat pembelajaran yang adaptif. Penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk menganalisis diferensiasi pembelajaran IPAS melalui asesmen diagnostik dalam mengakomodasi keberagaman gaya belajar siswa di SDN Magetan 2. Manfaat teoretis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual

bagi khazanah pedagogi sekolah dasar mengenai model pengajaran IPAS inklusif. Secara praktis, naskah ini diproyeksikan sebagai draf rekomendasi strategi best practice bagi para praktisi pendidikan dan pembuat kebijakan dalam merumuskan program pelatihan guru yang berorientasi pada keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka secara autentik di tingkat sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus lapangan (field study) untuk menganalisis penerapan pembelajaran diferensiasi secara naturalistic. Informan yang dilibatkan dalam kajian ini ditentukan melalui teknik purposive sampling, yakni guru kelas yang mengampu mata pelajaran IPAS di SDN Magetan 2 yang telah mengintegrasikan asesmen diagnostik berkala dalam rancangan pembelajarannya. Fokus kajian diarahkan pada tiga fase instruksional utama yang mencakup pra-pembelajaran, proses inti instruksional, serta mekanisme evaluasi dan tindak lanjut remedial adaptif.

Pengumpulan data primer yakni melalui metode observasi partisipatif pasif di dalam ruang kelas selama proses pembelajaran IPAS berlangsung, menggunakan instrumen lembar observasi yang diturunkan dari 15 indikator kesiapan Kurikulum Merdeka. Data primer tersebut kemudian diperkuat dengan wawancara terstruktur bersama guru kelas untuk menggali rasionalisasi pedagogis di balik penyusunan modul ajar, penentuan stimulus kearifan lokal Sarangan, dan pemilihan strategi diferensiasi. Selain itu, pengumpulan data sekunder dilakukan melalui teknik studi dokumentasi terhadap portofolio perangkat pembelajaran, draf ATP hasil KKG, hasil cetak (print-out) asesmen diagnostik non-kognitif, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) mandiri, serta lembar penilaian performa kerja kelompok siswa (Sugiyono, 2019).

Alur analisis ini bergerak secara sirkular dan simultan melalui empat tahapan utama. Tahap pertama adalah pengumpulan data (data collection) dari seluruh instrumen lapangan. Tahap kedua adalah reduksi data (data reduction), di mana peneliti melakukan kodifikasi, memilah, dan membuang data yang

tidak relevan dengan fokus keragaman gaya belajar atau pembelajaran diferensiasi. Tahap ketiga adalah penyajian data (data display) yang diwujudkan dalam bentuk narasi deskriptif-analitis yang logis. Tahap akhir dari model ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification) untuk merumuskan tesis akhir mengenai pola adaptasi instruksional guru. Keabsahan data dijaga ketat melalui perpanjangan pengamatan dan diskusi sejawat (peer debriefing).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi partisipatif pasif, wawancara terstruktur bersama guru kelas, dan studi dokumentasi yang dilakukan di SDN Magetan 2, ditemukan fakta empiris bahwa praktik diferensiasi pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka telah diimplementasikan secara taktis. Pihak sekolah mengonfigurasi rancangan mengajar dengan mengandalkan data konkret karakteristik siswa untuk menghindari mekanisitas administrasi. Guru secara konsisten melakukan penyesuaian fungsional instruksional mulai dari

fase perencanaan, penyajian materi kelas dengan mengintegrasikan media digital interaktif, insersi stimulasi sosiokultural lingkungan, hingga pengelolaan asesmen yang luwes. Seluruh temuan objektif tersebut dijabarkan secara rinci ke dalam klaster sub-bab temuan lapangan di bawah ini.

1. Penyusunan ATP berbasis asesmen diagnostik

Studi dokumentasi terhadap draf perangkat mengajar menunjukkan bahwa guru kelas di SDN Magetan 2 secara mandiri menyusun draf Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan modul ajar IPAS melalui forum Kelompok Kerja Guru (KKG) tanpa mengandalkan budaya salin-tempel draf mentah pemerintah. Dokumen operasional ini disusun dengan menyelaraskan tujuan pembelajaran terhadap data cetak (print-out) hasil asesmen diagnostik non-kognitif yang dilaksanakan secara berkala pada awal semester.

Data hasil asesmen mengklasifikasikan siswa ke dalam tiga profil modalitas belajar yang dominan, yaitu kelompok visual, kelompok auditori, dan kelompok

kinestetik. Temuan observasi membuktikan guru memanfaatkan peta profil ini untuk merancang variasi instruksi aktivitas fisik bagi kelompok kinestetik dan penyediaan modul kaya gambar untuk kelompok visual.

Nama: _____ Kelas: _____

LKPD PENJELAJAH BUDAYA

- 1** Nama warisan budaya : _____
- 2** Jenis budaya
1. Bangunan
2. Kesenian
3. Tradisi
4. Makanan/Kerajinan

- 3** Dimana budaya ini ditemukan? _____
- 4** Siapa yang masih melestarikannya? _____
- 5** Bagaimana sejarah budaya tersebut? _____
- 6** Apakah ada pengaruh budaya lain? _____
- 7** Mengapa budaya ini penting dijaga? _____

Gambar 1.1 Dokumentasi hasil Lembar Kerja Peserta Didik

2. Strategi diferensiasi pembelajaran IPAS

Data observasi langsung di dalam kelas menunjukkan dominasi strategi diferensiasi proses dan produk untuk merespons keberagaman gaya belajar anak. Guru menolak ketergantungan tunggal pada buku teks paket dengan memproduksi

LKPD kreatif mandiri yang dipenuhi skema alur berwarna untuk mengakomodasi kelompok visual. Guna memfasilitasi kebutuhan kelompok auditori, guru memaksimalkan fasilitas ruang multimedia dan perangkat proyektor LCD untuk memaparkan materi melalui tayangan PowerPoint serta pemutaran video interaktif berbasis masalah.

Selama proses pemaparan materi klasik tersebut, guru secara aktif membangun interaksi verbal untuk menjelaskan materi secara terperinci. Ketika siswa dihadapkan pada visualisasi grafik kuantitatif data sains, guru menerapkan teknik tanya jawab guna menuntun nalar logis siswa secara mandiri. Dinamika kelompok dirancang menggunakan model proyek melalui teknik pembagian peran spesifik (*part-job assignment*), di mana setiap anggota memegang tanggung jawab tertulis yang unik, seperti pengumpul data, penyusun draf, atau juru bicara.



Gambar 1.2 Guru memberikan paparan dan penjelasan

3. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran

Data lapangan yang dikonfirmasi lewat wawancara terstruktur dan dokumen modul ajar menunjukkan adanya insersi muatan lokal (*local wisdom*) yang kuat ke dalam inti materi IPAS pada bab interaksi manusia dan ekosistem lingkungan. Kasus utama yang diangkat oleh guru adalah tradisi sosiokultural masyarakat Magetan, yaitu ritual budaya Larung Sesaji dan bersih desa Ledug Sura yang dilaksanakan di kawasan wisata Telaga Sarangan.

Guru menyampaikan materi tersebut melalui gaya komunikasi dialogis yang santai, yang kemudian dikaitkan dengan konsep ekonomi pariwisata, pelestarian lingkungan abiotik-biotik, serta interaksi sosial kemasyarakatan. Data observasi menunjukkan siswa sangat responsif dan antusias

memberikan tanggapan balik karena materi yang didiskusikan merupakan bagian dari pengalaman empiris dan sosio geografis yang mereka temui sehari-hari di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka.

4. Asesmen adaptif dan pendampingan siswa

Data evaluasi akhir yang dihimpun dari buku nilai dan catatan log guru menunjukkan adanya fleksibilitas penilaian yang adaptif guna menghadapi disparitas kompetensi akademik siswa. Penilaian performa proyek kelompok tidak diakumulasi secara kolektif buta, melainkan dinilai secara terpisah mencakup ranah kognitif (konten LKPD), afektif (lembar observasi kedisiplinan kerja), dan psikomotorik (rubrik presentasi lisan).

Data lapangan mencatat siswa dengan progres belajar cepat (*fast learner*) langsung diberdayakan menjadi tutor sebaya untuk membantu rekan sekelompoknya. Sebaliknya, bagi siswa berkategori lambat belajar (*slow learner*), guru memprioritaskan intervensi berupa bimbingan langsung tatap muka

(*direct guiding*) di meja mereka dengan memberikan keleluasaan sosiometris (*belajar bersama teman terdekat yang paling membuat nyaman*). Bagi siswa yang teridentifikasi memiliki hambatan dalam ekspresi tulis, data remedial menunjukkan guru memodifikasi tes tertulis ulang menjadi asesmen wawancara lisan langsung guna mengambil nilai ketercapaian kompetensi secara adil.



Gambar 1.3 Siswa sedang berdiskusi secara berkelompok

Pembahasan

Analisis teoretis terhadap temuan lapangan di SDN Magetan 2 berfokus pada bagaimana mentransformasi kebijakan makro Kurikulum Merdeka menjadi tindakan instruksional yang berpihak pada peserta didik. Penggabungan rumpun sains dan sosial (IPAS) menuntut paradigma baru yang tidak lagi mengandalkan hafalan tekstual,

melainkan rekonstruksi makna secara aktif dan mendalam. Melalui pisau analisis pedagogi modern, temuan mengenai penggunaan data asesmen untuk diferensiasi proses, optimalisasi media digital, serta pengemasan kearifan lokal Sarangan dikupas tuntas untuk melihat dampaknya terhadap perkembangan kognitif dan psikologis siswa dasar. Seluruh pembahasan teoretis komprehensif tersebut diuraikan secara rinci ke dalam klaster sub-bab di bawah ini.

1. Penyusunan ATP berbasis asesmen diagnostik

Penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) di SDN Magetan 2 membuktikan adanya pergeseran fundamental dari budaya mengajar yang bersifat kaku menuju perencanaan instruksional yang adaptif dan personal. Kolaborasi intensif yang dilakukan guru dalam forum Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk membedah Capaian Pembelajaran (CP) makro menegaskan bahwa kompetensi pedagogis guru tidak lagi diukur dari kepatuhan administratif semata, melainkan dari kecakapan merancang skenario kelas yang berpusat pada siswa (Mulyasa, 2021). Langkah

taktis guru yang mengintegrasikan hasil asesmen diagnostik non-kognitif sebagai basis penyusunan ATP secara empiris terbukti mampu mengikis fenomena "mekanisitas administrasi" atau budaya salin-tempel perangkat yang menjadi kendala utama guru sekolah dasar selama masa transisi Kurikulum Merdeka (Rokayah, 2023)

Secara psikologis, pengelompokan siswa ke dalam profil visual, auditori, dan kinestetik membantu guru memetakan zone of proximal development (ZPD) masing-masing anak. Ketika tujuan pembelajaran diurutkan secara logis berdasarkan kesiapan belajar (readiness) individual, hambatan kognitif siswa dapat diminimalisasi sejak fase perencanaan. Proses pemetaan ini tercermin secara nyata pada dokumentasi Gambar 1.1, di mana guru mendampingi pengerjaan tugas secara terarah agar instrumen instruksional yang tertuang dalam ATP mendarat secara efektif pada kapasitas kognitif siswa. Penyesuaian tujuan pembelajaran berupa penyediaan ruang aktivitas eksplorasi fisik bagi kelompok kinestetik bukan sekadar variasi interaktif, melainkan bentuk

pemenuhan hak belajar anak yang menghargai keberagaman kodrat alami mereka (Purnawanto, 2023).

2. Strategi diferensiasi pembelajaran IPAS

Eksekusi diferensiasi proses dan produk pada mata pelajaran IPAS di lokus penelitian ini efektif dalam merespons heterogenitas modalitas belajar anak usia sekolah dasar. Penyediaan LKPD mandiri yang kaya akan ilustrasi visual sangat relevan dengan karakteristik kognitif siswa dasar yang berada pada fase operasional konkret. Menurut teori perkembangan, logika berpikir anak pada fase ini harus dipantik melalui objek atau representasi visual nyata sebelum masuk ke konsep abstrak (Prastowo, 2019). Integrasi teknologi berupa penayangan video interaktif berbasis masalah tidak hanya menarik perhatian emosional siswa, tetapi juga menstimulasi modalitas auditori dan visual secara simultan, sehingga meningkatkan retensi memori jangka panjang.

Aktivitas klasikal yang ditunjukkan pada Gambar 1.2 memperlihatkan bagaimana guru bertindak sebagai fasilitator yang

menjangkau seluruh modalitas tersebut melalui penjelasan lisan terperinci yang didukung perangkat digital. Poin krusial ditemukan pada pembiasaan teknik scaffolding interaktif saat siswa melakukan analisis data grafik kuantitatif. Dengan menggunakan metode pertanyaan pancingan (probing-prompting), guru berhasil menuntun penalaran logis siswa secara mandiri tanpa menciptakan ketergantungan psikologis pada jawaban guru. Stimulasi dialogis ini linier dengan teori penumbuhan keterampilan berpikir kritis (critical thinking), di mana pembiasaan memecahkan masalah kuantitatif dan visual terbukti mampu mengeskalasi kecerdasan analitis anak secara signifikan (Fitriyah & Wardani, 2022). Penggunaan teknik part-job assignment di dalam kelompok juga memperkuat rasa tanggung jawab individu (individual accountability) yang sering kali hilang dalam kerja kelompok konvensional (Sanjaya, 2021).

3. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran

Kontekstualisasi materi IPAS melalui pengenalan kearifan lokal (local wisdom) memberikan nilai

kebaruan (novelty) pedagogis yang mendalam bagi ekosistem pendidikan dasar. Mengaitkan materi ilmiah sosiogeografis dan ekonomi dengan tradisi empiris yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari seperti upacara adat Larung Sesaji dan bersih desa Ledug Sura di kawasan Telaga Sarangan mampu membumikan teori-teori sains yang rumit menjadi realitas sehari-hari yang bermakna bagi anak. Secara konseptual, lingkungan sosiokultural anak bukan sekadar pelengkap materi luar, melainkan instrumen kognitif utama yang bertindak sebagai jembatan pengetahuan (prior knowledge) siswa untuk mengonstruksi pemahaman baru (Mawardi, 2018).

Pendekatan dialogis santai yang dipadukan dengan isu lingkungan kontemporer di sekitar tempat tinggal siswa terbukti mampu melejitkan keterlibatan aktif siswa (student engagement) di dalam kelas. Siswa menjadi subjek yang aktif memberikan argumen karena topik yang dibahas berada dalam jangkauan realitas geografis mereka. Pembelajaran IPAS yang bermuatan lokal ini tidak hanya

berdampak pada pencapaian nilai akademik yang tinggi, melainkan juga menanamkan apresiasi budaya secara mendalam. Nilai-nilai ini menjadi poros utama dalam pembentukan karakter luhur dan penumbuhan rasa cinta tanah air sesuai dengan semangat Profil Pelajar Pancasila (Suryani & Harto, 2024).

4. Asesmen adaptif dan pendampingan siswa

Mekanisme evaluasi dan tindak lanjut yang diterapkan di SDN Magetan 2 mencerminkan kelenturan serta fleksibilitas asesmen autentik yang diamanatkan oleh regulasi pendidikan modern (Kemendikbudristek, 2022). Sinergi model Project-Based Learning (PjBL) dengan teknik part-job assignment berhasil memecahkan bias penilaian kelompok yang selama ini menjadi kelemahan mendasar evaluasi tradisional. Sebagaimana yang terdokumentasi pada Gambar 1.3, aktivitas diskusi kelompok terarah ini memungkinkan guru memantau kontribusi nyata masing-masing siswa. Melalui metode pembagian peran tersebut, guru dapat

mengukur ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara objektif dan seimbang berdasarkan porsi tugas tertulis yang dipegang oleh individu.

Manajemen kelas inklusif diwujudkan secara humanis melalui pemberdayaan siswa mahir sebagai tutor sebaya, yang terbukti secara ilmiah mampu mengasah kecerdasan emosional serta keterampilan sosial anak (Wati & Kurnia, 2023). Di sisi lain, pemberian pendampingan langsung (direct guiding) yang berbasis kenyamanan sosiometris bagi siswa lambat belajar (slow learner) berhasil mereduksi kecemasan akademis (academic anxiety) dan menciptakan atmosfer kelas yang aman secara psikologis. Fleksibilitas evaluasi berupa modifikasi asesmen lisan bagi siswa yang memiliki hambatan linguistik-tulis menegaskan bahwa orientasi pendidikan di sekolah ini telah mengedepankan prinsip keadilan edukatif (educational equity) demi mewujudkan pendidikan inklusif yang seutuhnya tanpa ada anak yang tertinggal dalam belajar (Ramadhani & Fitri, 2024).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil eksplorasi empiris dan analisis teoretis yang komprehensif, dapat disimpulkan bahwa implementasi diferensiasi pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka di SDN Magetan 2 sukses bertransformasi dari sekadar pemenuhan mekanisitas administrasi menjadi praktik instruksional yang adaptif, inklusif, dan kontekstual. Keberhasilan ini berakar kuat pada ketajaman guru dalam merancang Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) mandiri berbasis hasil cetak asesmen diagnostik non-kognitif, yang terbukti efektif mengakomodasi heterogenitas gaya belajar siswa (visual, auditori, dan kinestetik) melalui variasi media digital serta teknik scaffolding interaktif berbasis pertanyaan pancingan (probing-prompting). Keunikan substantif penelitian ini ditunjukkan oleh kemampuan guru dalam mengontekstualisasikan konsep ekosistem dan interaksi sosial secara bermakna melalui insersi kearifan lokal tradisi Larung Sesaji dan Ledug Sura di kawasan Telaga Sarangan ke dalam materi ilmiah secara autentik. Lebih lanjut, pengelolaan dinamika kelompok

melalui model Project-Based Learning yang dipadukan dengan teknik pembagian kerja spesifik (part-job assignment) terbukti mempermudah objektivitas asesmen autentik yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, sekaligus didukung oleh manajemen kelas inklusif melalui strategi tutor sebaya bagi siswa mahir serta pendampingan langsung (direct guiding) yang luwes bagi siswa lambat belajar (slow learner).

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriyah, C. Z., & Wardani, N. S. (2022). Pengembangan instrumen penilaian berpikir kritis pembelajaran IPAS berbasis kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 187-197.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen kurikulum merdeka*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Mawardi, M. (2018). Merajut kearifan lokal dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 123-134.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prastowo, A. (2019). *Analisis pembelajaran tematik terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rokayah, R. (2023). Analisis kesiapan guru dalam mengimplementasikan asesmen kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Mimbar Sekolah Dasar*, 10(2), 245-258.
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 6(1), 34-42.
- Ramadhani, S., & Fitri, A. (2024). Analisis implementasi asesmen alternatif bagi anak berkebutuhan khusus dan slow learner di sekolah dasar inklusif. *Jurnal Pendidikan Dasar Inklusi*, 8(2), 112-124.
- Sanjaya, W. (2021). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono, S. (2019). *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, R&D, dan penelitian tindakan*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, L., & Harto, S. (2024). Integrasi nilai-nilai local wisdom sarangan dalam pembentukan profil pelajar pancasila pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar. *Jurnal Kebudayaan dan Pendidikan Dasar*, 11(1), 45-58.
- Wati, K., & Kurnia, R. (2023). Efektivitas tutor sebaya dalam mereduksi kesenjangan kognitif pada pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7(3), 201-211.